

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu wadah untuk membentuk manusia menjadi sumberdaya yang berkualitas, melalui pendidikan manusia mendapatkan pengetahuan, nilai dan sikap sehingga dapat berfikir lebih sistematis, rasional dan kritis terhadap masalah yang dihadapi. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Arti dari pendidikan tersebut masih belum berjalan. Hal ini dilihat dari pendidikan di Indonesia yang terlalu menekankan arti penting nilai akademi atau kecerdasan otak atau IQ saja. Mulai dari tingkat sekolah dasar sampai ke bangku kuliah, jarang sekali ditemukan pendidikan tentang kecerdasan emosional yang mengajarkan tentang : integritas; kejujuran; komitmen; visi; kreatifitas; ketahanan mental; kebijaksanaan; keadilan; prinsip kepercayaan; penguasaan diri atau sinergi padahal justru ini lah yang terpenting. (Agustian, 200: xliii).

Hasilnya sekarang banyak perkelahian pelajar, kenakalan, kriminalitas dan bahkan pembunuhan yang terjadi di kalangan siswa SMA, ini merupakan tanda dari ketidakmatangan emosi. Kemarahan yang meledak menjadi tawuran pelajar,

seringkali berawal dari suatu ketidaksengajaan yang sepele. Banyak pula yang berkelahi hanya karena solidaritas yang semu. Tetapi akibat ketidakmatangan emosi dan ketidakmampuan mengendalikan kemarahan tersebut telah berakibat fatal bagi masa depan siswa. Berbagai kenakalan, emosi yang tak terkendali dan kriminalitas yang terjadi pada usia remaja seperti siswa SMA diakibatkan karena rendahnya pengetahuan tentang diri sehingga terjadi kekosongan yang kemudian diisi oleh sentimen, kemarahan, kesombongan, dan sifat buruk lainnya untuk mengatasi hal ini siswa harus memiliki kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional ditandai dengan kemampuan siswa mengelola perasaan, kemampuan untuk memotivasi diri, kesanggupan untuk tegar, tidak mudah pasrah dan putus asa, kesanggupan mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang reaktif, serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain. Kecerdasan ini yang mendukung seorang siswa dalam mencapai tujuan dan cita-cita yang diinginkannya. Seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang relative tinggi cenderung lebih baik prestasinya dibandingkan dengan seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang relative rendah. Menurut Goleman, (2015: 42) setinggi-tingginya, IQ menyumbang 20% bagi faktor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup, maka yang 80% diisi oleh kekuatan-kekuatan lain seperti kecerdasan emosional.

Pada proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih hasil belajarnya. Pandangan lama berpendapat bahwa untuk meraih hasil belajar yang tinggi, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient* (*IQ*) yang tinggi karena IQ merupakan bekal potensial yang memudahkan untuk

meraih hasil. Kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih hasil belajar yang setara dengan kemampuan intelligensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan intelegensi yang tinggi tetapi memperoleh hasil belajar yang relatif rendah, namun ada juga siswa yang walaupun kemampuan intellegensinya rendah dapat meraih prestasi yang tinggi.

Penelitian pendahuluan yang telah dilakukan terlihat bahwa banyak siswa yang kurang berkomunikasi dengan siswa lainnya karena terlalu sibuk dengan kegiatannya sendiri dan ketika siswa berinteraksi dengan siswa lainnya hanya ingin berdiskusi mengenai asmara, siswa terkadang terlihat kurang bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran seperti melamun, siswa masih malu mengungkapkan pendapatnya, bahkan terkadang masih ada siswa yang bertengkar dengan siswa lain hanya karena masalah kecil seperti saling mengejek. Sementara nilai hasil belajar siswa yang dilihat dari hasil Ujian Akhir Sekolah (UAS) juga masih banyak yang dibawah nilai KKM, dari 60 siswa, terdapat 21 atau kurang lebih sekitar 35% siswa yang tidak tuntas KKM Geografi. Nilai KKM Geografi di SMA Amir Hamzah adalah 75.

Siswa-siswi di SMA Amir Hamzah Medan pada masa ini bisa jadi mengalami stroom dan stress, dimana pada masa tersebut terjadi pergolakan emosi yang diiringi dengan pertumbuhan fisik yang pesat dan pertumbuhan secara psikis yang bervariasi. Kurangnya pengetahuan siswa tentang arti dan pentingnya kecerdasan emosional menunjukkan mereka masih beranggapan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) menjadi penentu keberhasilan hasil belajar mereka, padahal sebenarnya keberhasilan pendidikan formal di sekolah yang pokok

bukanlah seberapa banyak pengetahuan yang didapat oleh siswa, tetapi seberapa besar tingkat keterampilan siswa untuk belajar (*Learning Skills*).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah 1) siswa-siswi di SMA Amir Hamzah Medan rata-rata hanya sibuk dengan kegiatan sendiri, 2) siswa kurang bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran seperti melamun, malu mengungkapkan pendapatnya, mempertengkarkan masalah kecil serta 3) hasil belajar pada mata pelajaran geografi di SMA Amir Hamzah Medan yang masih rendah.

C. Pembatasan Masalah

Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Kecerdasan emosional, 2) Hasil belajar siswa, 3) Hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar geografi siswa kelas X SMA Amir Hamzah Medan Tahun Ajaran 2016/2017

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimanakah kecerdasan emosional siswa kelas X SMA Amir Hamzah Medan Tahun Ajaran 2016/2017?
- 2) Bagaimanakah hasil belajar siswa kelas X SMA Amir Hamzah Medan Tahun Ajaran 2016/2017?
- 3) Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar geografi siswa kelas X SMA Amir Hamzah Medan Tahun Ajaran 2016/2017.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- 1) Kecerdasan emosional siswa kelas X SMA Amir Hamzah Medan Tahun Ajaran 2016/2017
- 2) Hasil belajar siswa kelas X SMA Amir Hamzah Medan Tahun Ajaran 2016/2017
- 3) Hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar geografi siswa kelas X SMA Amir Hamzah Medan Tahun Ajaran 2016/2017.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah untuk:

1. Bagi peneliti dapat menjadi bahan masukan dan ilmu pengetahuan dalam mengajar mata pelajaran geografi di masa yang akan datang.
2. Bahan masukan bagi guru untuk lebih mengembangkan kecerdasan emosional siswa agar terbangun integritas, kejujuran, visi, kredibilitas, kebijakan keadilan dan penugasan diri pada siswa.
3. Membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya dengan memperhatikan kecerdasan emosionalnya.
4. Bahan referensi bagi civitas Universitas Negeri Medan dan pihak lain yang ingin mengadakan penelitian sejenis.